

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama dari skripsi adalah pendahuluan yang mencakup gambaran umum dalam penyusunan sesuai dengan judul. Penulis menyusun pembabakan dari ringkasan setiap isi dari bab per bab yang dibagi dalam tujuh sub bab yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kajian terdahulu, dan kajian pustaka.

A. Latar Belakang Masalah

Moral berasal dari kata latin *mores* yang berarti adat.¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata moral berarti “akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup”.²

Sebagaimana dikatakan oleh Immanuel Kant, makna etika (Moralitat/Sittlichkeit) adalah kesesuaian mentalitas dan aktivitas dengan standar atau peraturan batin, lebih tepatnya apa yang dipandang sebagai komitmen. Kualitas yang mendalam akan tercapai jika tunduk pada peraturan luar bukan karena membawa hasil yang bermanfaat atau karena takut akan kekuatan pembuat

¹ Warsito Poespoprodjo, *Filsafat moral: kesusilaan dalam teori dan praktek* (Remadja Karya, 1988), 118.

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

undang-undang, namun mengakui sendiri bahwa undang-undang adalah sebuah komitmen.³

Kant membedakan moralitas menjadi dua, yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom adalah sikap di mana komitmen dipatuhi dan diselesaikan bukan karena sesuatu yang berasal dari keinginan pelakunya sendiri, tetapi karena sesuatu yang datang dari luar keinginan penghibur. Sikap ini menurut Kant memusnahkan kebajikan. Seperti yang dikatakan oleh Kant, tidak ada yang lebih mengerikan daripada demonstrasi seorang individu yang harus tunduk pada keinginan orang lain.⁴

Krisis kemanusiaan sekarang ini sering kita dengar dan saksikan baik secara langsung maupun kita saksikan melalui media elektronik dan media social. Hal ini sangat berdampak luas bagi masyarakat, karena saat ini sering terjadi penyimpangan di kalangan masyarakat, sehingga dari seorang yang memiliki etika sopan santun dapat terbawa dalam penyimpangan moral.

Krisis kemanusiaan ini memiliki dampak buruk dan merugikan masyarakat. Belakangan ini sering terjadi kasus-kasus yang menyimpang dalam beretika. Sama halnya juga kebobrokan beretika pelajar, seperti: seorang siswa yang tega membunuh gurunya sendiri karena permasalahan sepele. Hanya karena ditegur oleh gurunya, siswa tersebut malah tega membunuh guru yang selama ini memberikan ilmunya kepada siswanya.

³ SP Lili Tjahjadi, *Hukum moral ajaran Immanuel Kant tentang etika dan imperatif kategoris* (BPK Gunung Mulia, 1991), 47.

⁴ Lukman Lukman, "Moralitas menurut Immanuel Kant dan Nurcholis Madjid" (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

Kekerasan seksual juga sering terjadi di lingkungan perguruan tinggi (kampus). Hasil penelitian Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Eksplorasi, dan Inovasi pada tahun 2020 menegaskan pandangan Mas Pastor bahwa 77% pengajar yang menjadi responden menyatakan bahwa kebrutalan seksual telah terjadi di tanah mereka, dan 63 persen korban tidak melaporkan mereka. kasus ke lapangan.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan etika harus dipusatkan lagi di dunia pendidikan.

Hal yang sama berlaku untuk kemerosotan di lingkungan pemerintahan. Misalnya, enam kasus dugaan pencemaran nama baik di PT Asuransi Sosial Militer Republik Indonesia (Persero). Mengenai kelimanya, yang pertama adalah mantan Presiden Direktur PT Asabri periode 2016-2020, Letjen (Purn) Sonny Widjaja.⁶

Naluri manusia biasanya berpusat pada hal-hal yang agung dan terhormat. Tujuan ini dapat mengarahkan orang untuk bertindak dan bertindak dalam masyarakat. Selama waktu yang dihabiskan untuk mencapai tujuan yang ideal, jelas akan ada arah melintang, sehingga butuh banyak pekerjaan untuk mengatur semuanya.

⁵ Kompas Cyber Media, "Mas Menteri Vs Rektor soal Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi Halaman all," KOMPAS.com, 9 Desember 2021, di akses dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/12/10/06300081/mas-menteri-vs-rektor-soal-kekerasan-seksual-di-perguruan-tinggi>. Pada tanggal 04 Januari 2022 Pukul 22.05 WIB.

⁶ Kompas Cyber Media, "Enam Terdakwa Kasus Korupsi Asabri Jalani Sidang Vonis Hari Ini Halaman all," KOMPAS.com, 4 Januari 2022, di akses dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/04/11443651/enam-terdakwa-kasus-korupsi-asabri-jalani-sidang-vonis-hari-ini>. Pada tanggal 04 Januari 2022 Pukul 22.16 WIB.

Upaya untuk mencapai hal-hal yang bermanfaat dipengaruhi oleh arus modernisasi. Modernisasi mempertahankan nilai peluang. Modernisasi membawa efek seperti dehumanisasi dan kecerobohan, pada kenyataannya. Dalam dehumanisasi, cara berperilaku manusia dibatasi oleh alam bawah sadar sebagai lawan dari kesadaran.⁷ Modernisasi membawa pada sesuatu yang tampak bebas, tetapi membelenggu jiwa.

Mempelajari nilai-nilai moral dapat dilakukan melalui sebuah karya sastra,⁸ misalnya novel. Pelajaran moral dalam karya sastra banyak tidak disampaikan secara langsung melainkan melalui hal-hal yang tidak etis terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikenal sebagai tahap terapeutik bagi pembaca karya sastra. Memang, bahkan sebelum menghadapi terapi, pembaca atau penonton bebas untuk menghargai dan mengamati peristiwa yang sebenarnya tidak didukung secara etis, seperti adegan-adegan tertentu, misalnya pembunuhan atau pembantaian yang memenuhi kerumunan atau penonton tetapi juga muak. Jadi untuk sampai ke etika, orang banyak seringkali harus melalui cara yang paling umum melihat adegan yang tidak sesuai dengan kepentingan moral.

Dari penggambaran tersebut, disadari bahwa ada hal lain dan lebih banyak keanehan yang terjadi sekarang secara lokal yang tidak memperdulikan tentang cara bertingkah laku yang aneh. Ambil contoh *Napas Cinta Para Ahli Doa* karya Wahyu Sujani. Cerita dalam novel ini merupakan gambaran tentang keberadaan

⁷ Jauhari Thantawi, "Karakteristik Penulisan Sejarah Islam Dalam Karya-karya Kuntowijoyo" (PhD Thesis, Pascasarjana UIN-SU, 2012), 9.

manusia yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai godaan yang menganggap seseorang menentukan wataknya akan menimbulkan kesesatan.

Novel adalah jenis cerita fiksi yang lahir dan berkembang paling akhir jika dibandingkan dengan roman atau ceritan pendek.⁹ Novel adalah jenis karya sastra yang menyajikan nilai moral kepada pembacanya melalui cerita, sikap, dan perilaku karakter dalam buku. Dalam ulasan ini, aspek-aspek yang akan direnungkan terkait dengan nilai moral dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Novel *Bumi Cinta* menarik untuk diteliti karena mengandung nilai moral yang dapat diambil ilustrasinya oleh pembaca. Novel *Bumi Cinta* ini disusun berdasarkan konsekuensi tadabur penciptanya terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an. Novel *Bumi Cinta* memiliki cerita keislaman mengingat landasan sang pengarang yang merupakan alumni Al Azhar University Kairo. Para pembacanya diberikan nilai Agama Islam yang kental, terutama buku-buku yang banyak menginformasikan tentang latar belakang sejarah Islam di Rusia, kemudian Novel *Bumi Cinta* memberikan pencerahan kepada para pembacanya.

Moral yang terkandung dalam karya sastra bisa dilihat sebagai suatu amanat penting. Moral ialah sesuatu amanat yang hendak diungkapkan pengarang untuk pembaca.¹⁰ Untuk mengetahui pesan atau amanat dalam suatu karya sastra

⁹ Astepia Lianti dan F. X. Suwardo, "PENOKOHAN, ALUR, LATAR, TEMA, DAN AMANAT DALAM NOVEL BIDADARI-BIDADARI SURGA KARYA TERE LIYE," *Educatio Vitae* 2, no. 1 (2015): 37.

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori pengkajian fiksi* (UGM press, 2018), 429.

perlu ditafsirkan maknanya. Dalam kajian ilmiah, analisis teks dapat menggunakan metode interpretatif.¹¹

Interpretasi sangat penting dalam penelitian buku, karena strategi ini benar-benar memberikan pemahaman antara pikiran kreatif penulis dan kebenaran yang terjadi di mata publik. Poesporodjo mengungkapkan bahwa pengertian adalah suatu kesempatan untuk menyampaikan atau mengintervensi suatu perintah dengan cara yang tegas atau tertentu dan secara nyata atau tegas terkandung dalam suatu kenyataan.¹²

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berniat untuk mengkaji lebih dalam lagi novel *Bumi Cinta* Karangan Habiburrahman El-Shirazy. Novel *Bumi Cinta* sangat menarik untuk diteliti karena mengandung nilai moral yang dapat diambil ilustrasinya oleh pembaca. Novel *Bumi Cinta* ini disusun berdasarkan efek tadabur pengarang pada Ayat-Ayat Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan tersebut, maka peneliti merumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana moralitas heteronom yang terkandung dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El-Shirazy?
2. Bagaimana moralitas otonom yang terkandung dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El-Shirazy?

¹¹ I. Nyoman Suaka, "Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi," *Yogyakarta: Ombak Dua*, 2014, 119.

¹² Poespoprodjo, *Filsafat moral*, 192.

C. Tinjauan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan moralitas heteronom yang terkandung dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El-Shirazy.
2. Untuk mendeskripsikan moralitas otonom yang terkandung dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El-Shirazy.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang “Analisis Nilai Moral dalam Novel *Bumi Cinta* Karangan Habiburrahman El-Shirazy” ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi banyak orang, khususnya pembaca, yang meliputi:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi pembaca tentang apa saja nilai moral yang terkandung dalam novel *Bumi Cinta* Karangan Habiburrahman El-Shirazy dan juga memberikan pandangan ataupun inspirasi baru bagi pembaca.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini mampu menambah bahan bacaan bagi mahasiswa IAIN Madura, khususnya Program Studi Tadris Bahasa Indonesia untuk menambah referensi baru tentang nilai moral dan bentuk penyampaian pesan moral dalam sebuah novel.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi perbandingan bagi peneliti dalam penelitian selanjutnya agar mendapat hasil yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah diperlukan dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap interpretasi. Definisi istilah dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Nilai moral Kesesuaian sikap dan perbuatan dengan norma atau hukum batiniah, yakni apa yang di pandang sebagai kewajiban.
2. Novel karangan prosa yang sepanjang rangkaian cerita mengandung cerita pesan dengan menonjolkan watak, sifat pada masing-masing perilaku.

F. Kajian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan analisis berdasarkan kerangka teoritik yang sedang dibangun dan sebagai pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Berikut penelitian terkait dengan *analisis nilai moral*.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Dini Indriani pada tahun 2013 berjudul “Analisis Narasi Pesan Moral dalam Novel *Bumi Cinta*”. Penelitian tersebut adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis narasi (*narrative analysis*). Sumber data dalam penelitian tersebut bersumber dari isi novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy melalui teknik pengumpulan data dengan

cara mendeskripsikan dan mejabarkan ujaran-ujaran melalui paparan cerita yang mengandung pesan-pesan moral. Hasil penelitian ini menunjukkan wujud pesan moral yang lebih banyak di narasikan pengarang dalam bentuk dialog tokoh serta paparan-paparan kejadian atau peristiwa yang dialami.¹³

Penelitian pertama memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang analisis nilai moral dalam novel dengan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian tersebut lebih memfokuskan pada analisis narasi pesan moral, sedangkan penelitian ini membahas tentang analisis nilai moral dari segi penyampaian moral heteronom dan otonom yang ada dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El-Shirazy.

Penelitian kedua dilakukan oleh Maguna Eliastuti pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel “Kembang Turi” Karya Budi Sardjono” yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dan kepustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai moral dalam novel “Kembang Turi” dan penulis berharap agar pembaca dapat memahami isi dari novel tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada sudut positif dan negatif pada karakter fundamental, Dirman, Marni, dan Manaf. Untuk sudut negatif, disarankan untuk tidak di contoh, tetapi untuk pengetahuan dalam aktivitas masyarakat.¹⁴

¹³ Dini Indriani, “Analisis Narasi Pesan Moral dalam Novel Bumi Cinta,” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakar, Jakarta, 2013), 1.

¹⁴ Maguna Eliastuti, “Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel ‘Kembang Turi’ Karya Budi Sardjono,” *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 8, no. 1 (januari, 2018): 40.

Penelitian kedua tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu nilai moral dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menganalisis novel yang berbeda, yaitu novel *Kembang Turi* karya Budi Sarjono, sedangkan pada penelitian ini menganalisis novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El-Shirazy. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pesan moral yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El-Shirazy.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Endra Muplihun pada tahun 2016 berjudul “*Nilai Moral dalam Dwilogi Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami*” bentuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Fokus dalam penelitian tersebut, yaitu bagaimana nilai moral dalam dwilogi novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode baca dan catat. Hasil dari penelitian tersebut adalah diperoleh tiga simpulan terkait nilai moral dalam dwilogi novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami. (1) Nilai moral dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan, (2) Nilai moral dilihat dari hubungan manusia dengan Masyarakat, (3) Nilai moral dilihat dari hubungan manusia dengan Individu (diri sendiri).¹⁵

Penelitian kedua tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu nilai moral dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dengan judul novel yang tidak sama. Dalam penelitian tersebut menganalisis

¹⁵ Endra Muplihun, “Nilai Moral dalam Dwilogi Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami,” *JP-BSI Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (September, 2016): 58–60.

novel *Saman dan Larung* Karya Ayu Utami, sedangkan pada penelitian ini menganalisis novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El-Shirazy.

Hal yang menjadi perbedaan dari penelitian kali ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada teori yang digunakan, teori yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu teori dari Immanuel Kant tentang moralitas *heteronom* dan *otonom*. Kedua teori tersebut merupakan teori yang sangat relevan dengan novel *Bumi Cinta*, karena pada hakikatnya novel *Bumi Cinta* banyak mengandung nilai-nilai moral didalamnya dan menarik untuk dijadikan penelitian.

G. Kajian Pustaka

Immanuel Kant lahir pada 22 April 1724 di Königsberg, Prusia (sekarang Kaliningrad, Rusia) . Dia wafat pada 12 Februari 1804 di Königsberg (Kaliningrad). Dia merupakan filsuf Jerman yang bekerja secara komprehensif dan sistematis dalam epistemologi (teori pengetahuan), etika, dan estetika. Pemikirannya mempengaruhi semua filsafat berikutnya, terutama berbagai aliran Kantianisme dan idealisme.

Kant adalah salah satu pemikir terkemuka Pencerahan dan bisa dibilang salah satu filsuf terbesar sepanjang masa. Dalam dirinya ada tren baru yang dimulai dengan rasionalisme (penekanan alasan) dari René Descartes dan empirisme (menekankan pengalaman) dari Francis Bacon. Karena itu, dia meresmikan era baru dalam pengembangan pemikiran filosofis.

Filsafat etika atau moral adalah cabang filsafat yang melibatkan sistematisasi, membela, dan merekomendasikan konsep perilaku benar dan salah. Istilah etika berasal dari kata Yunani Kuno *ethikos*, yang berasal dari kata *ethos* (kebiasaan). Kant mengatakan ada dua macam nilai moral yaitu sebagai berikut.

1. Pemikiran Immanuel Kant Tentang Moral

Menurut Immanuel Kant moralitas (*Moralitat/Sittlichkeit*) adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan norma atau hukum batiniah, yakni apa yang di pandang sebagai kewajiban. Moralitas akan tercapai apabila mentaati hukum lahiriah bukan lantaran hal itu membawa akibat yang menguntungkan atau lantaran takut pada kuasa sang pemberi hukum, melainkan menyadari sendiri bahwa hukum itu merupakan kewajiban.¹⁶ Secara umum moral menyaran pada penegertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila.¹⁷ Istilah “bermoral”, misalnya: tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk.

Sikap Kant ini kerap dituduh sebagai *rigorisme moral*, yaitu sikap yang terlalu keras dan kaku dalam bidang moral. Kant seolah-olah tidak mau menerima berbagai dorongan lain bagi tindakan seseorang. Akan tetapi, sesungguhnya Kant tidak bermaksud demikian. Kant hanya mau menegaskan bahwa kesungguhan sikap moral kita baru tampak jika kita bertindak demi kewajiban itu sendiri, kendati itu tidak membuat kita enak atau memuaskan perasaan kita. Bagi Kant

¹⁶ Poespoprodjo, *Filsafat moral*, 118.

¹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1994.

kewajiban menjadi tolak ukur apakah tindakan seseorang boleh disebut tindakan moral atau tidak.¹⁸

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita, biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.¹⁹ Cerita biasanya dimaksudkan sebagai sepotong saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dari suatu cerita.²⁰

Moral dalam karya sastra atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model. Model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti, atau minimal tidak dicenderung oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah

¹⁸ Tjahjadi, *Hukum moral ajaran Immanuel Kant tentang etika dan imperatif kategoris*, 48.

¹⁹ Nurgiyantoro, *Teori pengkajian fiksi*, 321.

²⁰ Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan prosa fiksi* (Gama Media, 2000), 188.

sendiri dari cerita tentang tokoh “jahat” itu. Eksistensi sesuatu yang baik, biasanya justru akan lebih mencolok jika dikonfrontasikan dengan yang sebaliknya.

Moralitas sendiri oleh Kant dibedakan menjadi dua, yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom.

a. Moralitas Heteronom

Moralitas heteronom adalah sikap di mana kewajiban ditaati dan dilaksanakan bukan karena sesuatu yang berasal dari kehendak si pelaku sendiri, melainkan karena sesuatu yang berasal di luar kehendak pelaku tersebut. Sikap ini menurut Kant menghancurkan nilai moral. Menurut Kant tidak ada yang lebih mengerikan daripada tindakan seseorang yang harus takluk kepada kehendak pihak lain.²¹ Ini termasuk kedalam imperatif hipotesis, karena beberapa alasan yang di kemukakan oleh Kant.

Kant menganggap imperatif hipotetis lemah secara moral karena yang baik direduksi pada akibatnya saja sehingga manusia sebagai pelaku moral **tidak otonom** (manusia bertindak semata-mata berdasarkan akibat perbuatannya saja). Otonomi manusia hanya dimungkinkan apabila manusia bertindak sesuai dengan imperatif kategoris yang mewajibkan tanpa syarat apapun. Perintah yang berbunyi “lakukanlah” (du sollst!). Imperatif kategoris menjiwai semua perbuatan moral seperti janji harus ditepai, barang pinjaman harus dikembalikan dan lain sebagainya. Imperatif kategoris bersifat otonom (manusia menentukan dirinya

²¹ Islah Gusmian, “Filsafat Moral Immanuel Kant: Suatu Tinjauan Paradigmatik,” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 11, no. 2 (2014): 57–66.

sendiri) sedangkan imperati hipotetis bersifat heteronom (manusia membiarkan diri ditentukan oleh faktor dari luar seperti kecenderungan dan emosi).

Berkenaan dengan pemikiran deontologinya, Kant mengemukakan duktum moralnya yang cukup terkenal: “bertindaklah sehingga maxim (prinsip) dari kehendakmu dapat selalu, pada saat yang sama, diberlakukan sebagai prinsip yang menciptakan hukum universal. Contoh tinalah moral “jangan membunuh” adalah besar secara etis karena pada saat yang sama dapat diunverasalisasikan menjadi prinsip umum, (berlaku untuk semua orang dimana saja kapan saja).

b. Moralitas Otonom

Moralitas otonom adalah kesadaran manusia akan kewajiban yang ia taati sebagai sesuatu yang dikendaki nya sendiri karena diyakini sangat baik. Di dalam moralitas otonom, orang mengikuti dan menerima hukum lahiriah bukan lantaran mau mencapai tujuan yang diinginkan atau lantaran takut kepada pemberi hukum itu, melainkan karena dijadikan kewajiban sendiri berkat nilainya yang baik. Bagi Kant moralitas otonom merupakan prinsip moralitas tertinggi, sebab jelas berkaitan dengan kebebasan. Kebebasan merupakan hal yang hakiki dari tindakan rasional manusia.

Menurut Kant, tindakan yang terkesan baik bisa bergeser secara moral apabila dilakukan bukan berdasarkan rasa kewajiban melainkan pamrih yang dihasilkan. Perbuatan dinilai baik apabila dia dilakukan semata-mata karena hormat terhadap hukum moral, yaitu kewajiban. Kant membedakan antara imperatif kategoris (bersifat langsung) dan imperatif hipotetis (bersifat dugaan)

sebagai dua perintah moral yang berbeda. Imperatif kategoris merupakan perintah tak bersyarat yang mewajibkan begitu saja suatu tindakan moral sedangkan imperatif hipotesis selalu mengikut sertakan struktur “jika.. maka..”. Kant menganggap imperatif hipotetis lemah secara moral karena yang baik direduksi pada akibatnya saja sehingga manusia sebagai pelaku moral tidak otonom (manusia bertindak semata-mata berdasarkan akibat perbuatannya saja). Otonomi manusia hanya dimungkinkan apabila manusia bertindak sesuai dengan imperatif kategoris yang mewajibkan tanpa syarat apapun. Perintah yang berbunyi “lakukanlah”. Imperatif kategoris menjiwai semua perbuatan moral seperti janji harus ditepati, barang pinjaman harus dikembalikan dan lain sebagainya. Imperatif kategoris bersifat otonom (manusia menentukan dirinya sendiri) sedangkan imperatif hipotesis bersifat heteronom (manusia membiarkan diri ditentukan oleh faktor dari luar seperti kecenderungan dan emosi).

Berdasarkan pendapat Immanuel Kant di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu konsep kehidupan berupa saran atau makna yang terkandung dalam sebuah cerita, ditujukan kepada pembaca. Berdasarkan pemahaman tema tertentu, moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan. Unsur amanat itu merupakan gagasan yang menjadi dasar penulisan sebuah karya, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan.

2. Jenis dan Wujud Pesan Moral

Jika di dalam setiap karya fiksi memiliki pesan moral, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Dalam sebuah karya fiksi pun, khususnya novel-novel yang relatif panjang, sering terdapat lebih dari satu

pesan moral untuk tidak mengatakan terdapat banyak pesan moral yang berbeda. Hal itu belum lagi berdasarkan pertimbangan dan atau penafsiran dari pihak pembaca yang juga dapat berbeda-beda baik dari segi jumlah maupun jenisnya.

Jenis dan ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah yang dapat dikatakan bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Jenis hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih khusus.

Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung kepada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah yang bisa dikatakan bersifat terbatas dan tidak terbatas, dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan

Tuhannya.²² Hampir sependapat dengan apa yang dikemukakan Daroesa bahwa moral digunakan untuk menilai perbuatan manusia yang meliputi empat aspek kehidupan.²³

Keempat aspek kehidupan tersebut meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar. Dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya sastra sangat erat kaitannya dengan agama, sosial, dan individual. Sebagaimana diungkapkan di atas, maka hal-hal dalam sastra akan senantiasa berurusan dengan masalah manusia dengan Tuhan, dalam hubungan dengan diri sendiri, dan dalam hubungan dengan manusia lain atau alam.²⁴

Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud ajaran moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkat intensitasnya.²⁵

Persoalan manusia dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dengan sang Pencipta. Sebagai manusia mengingat Tuhan dengan melakukan ibadah sesuai ajaran agama yang dianutnya. Manusia adalah makhluk yang religius dalam arti bahwa ia menyembah Tuhan, melakukan ritual atau ibadah serta upacara untuk minta ampun dan menyesali diri. Sikap dan perbuatan

²² Nurgiyantoro, *Teori pengkajian fiksi*, 323.

²³ Elyna Setyawati, "Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)," *Yogyakarta: UNJ*, 2013, 15.

²⁴ *Ibid*, 16.

²⁵ Nurgiyantoro, *Teori pengkajian fiksi*, 324.

manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dapat berupa ketakwaan yaitu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.²⁶

Perilaku manusia dengan Tuhan tercermin dari individu dalam menjalankan kehidupan dengan segala permasalahannya. Perbuatan apapun dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas dari Tuhan sebagai pencipta alam dan isinya termasuk semua makhluk. Hubungan manusia dengan Tuhan dilakukan dengan berdoa ataupun wujud lain yang menunjukkan adanya hubungan vertikal dengan Yang Maha Kuasa tersebut guna meminta petunjuk, pertolongan maupun sebagai wujud syukur.²⁷

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali terjadi gesekan kepentingan. Persoalan hidup sesama manusia dengan lingkungannya bisa berupa persoalan yang positif maupun persoalan yang negatif. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan dengan alam sekitar sebagai kelengkapan dalam hidupnya terkadang menimbulkan berbagai macam permasalahan. Gesekan kepentingan (hak dan kewajiban) yang timbul antara seseorang individu dengan individu lain maupun dengan lingkungan, biasanya akan menimbulkan permasalahan moral. Permasalahan-permasalahan moral pada

²⁶ H. M. Rasjidi, "Persoalan-Persoalan Filsafat," *Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang*, 1984, 33.

²⁷ Setyawati, "Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)," 17.

umumnya bermuara pada ketidak sepakatan terhadap prinsip-prinsip moral itu sendiri.²⁸

Dari penjelasan tentang wujud nilai moral yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa wujud nilai moral dibagi menjadi empat bagian. Diantaranya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan tuhan. Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwasannya manusia merupakan makhluk yang memiliki hubungan dengan semua elemen yang telah disebutkan di atas.

3. Pesan Religius dan Keagamaan

Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius.²⁹ Istilah “religius” membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur menjadi satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda.

Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiusitas, di pihak lain, melihat aspek yang dilubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalamn pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari

²⁸ Cheppy Haricahyono, “Dimensi-dimensi pendidikan moral,” *Semarang: IKIP Semarang Pers*, 1995, 238.

²⁹ Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, *Sastra dan religiositas* (Kanisius, 1994), 11.

agama yang tampak, formal, dan resmi.³⁰ Seorang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekedar yang lahiriah saja. Dia tidak terikat pada agama tertentu yang ada didunia ini.

Pesan religius yaitu pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama yang disampaikan melalui karya tulis atau dakwah bil qolam, yang dalam isi tulisan tersebut terdapat pesan moral, ahlak, ibdah sosial dan agama yang bertujuan tidaklah hanya bacaan semata namun pembaca dapat mengambil makna apa yang terkandung didalamnya.

4. Bentuk Penyampaian Pesan Moral

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tidak langsung. Namun, sebenarnya pemilihan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat agak langsung. Dalam novel sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tidak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung dan seperti ditonjolkan.

a. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian moral yang bersifat langsung. Boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya. Hal yang demikian juga terjadi dalam

³⁰ Ibid, 11–12.

penyampaian pesan moral. Artinya, moral yang ingin disampaikan, atau diajarkan, kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang, dalam hal ini, tampak menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya.

Karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional dan intelektual. Untuk mampu berperan seperti itu, karya sastra haruslah memiliki kepaduan yang utuh diantara semua unsurnya. Pesan moral yang bersifat langsung biasanya terasa dipaksakan dan kurang koherensif dengan unsur-unsur yang lain. Hubungan komunikasi yang terjadi antara pengarang (*addresser*) dengan pembaca (*addressee*) pada penyampaian pesan dengan cara ini adalah hubungan langsung.

b. Bentuk Penyampaian Moral Secara Tidak Langsung

Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral disini bersifat tidak langsung. Pesan yang disampaikan hanya tersirat dalam cerita, yang berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, namun ia tidak melakukannya secara serta merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita. Kalaupun ada yang ingin dipesankan, hal itu hanyalah lewat siratan saja dan terserah kepada penafsiran pembaca.

Jika dibandingkan dengan tehnik penulisan watak tokoh, cara ini sejalan dengan tehnik peragaan, *showing*. Yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap, dan tinglah laku para tokoh. Melalui berbagai

hal tersebut, *messages*, pesan moral tersebut disalurkan. Dilihat dari pembaca, jika ingin memahami dan atau menafsirkan pesan itu, haruslah dilakukan berdasarkan cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh.

Hubungan yang terjadi antara pengarang dengan pembaca adalah hubungan yang tidak langsung dan tersirat. Kurang adanya pretensi pengarang untuk langsung menggurui pembaca sebab yang demikian justru tidak efektif disamping juga merendahkan kadar literer karya yang bersangkutan. Dengan demikian, di satu pihak, pengarang berusaha “menyembunyikan” pesan dalam teks, dalam kepaduannya dengan keseluruhan cerita, dipihak lain, pembaca berusaha menemukannya lewat teks cerita tersebut.³¹

5. Hakikat Novel

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah *novel* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.³²

Sumardjo menyatakan bahwa novel merupakan cerita berbentuk prosa dalam cakupan luas. Ukuran yang luas dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula. Namun, “ukuran luas” juga tidak mutlak demikian. Unsur luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya

³¹ Nurgiyantoro, *Teori pengkajian fiksi*, 339–340.

³² Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer* (Graha Ilmu, 2010), 62.

temanya, sedang karakter setting dan lain-lainnya hanya satu saja. Istilah novel sama dengan istilah roman. Kata novel berasal dari Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat³³.

Tarigan mengemukakan bahwa kata novel berasal kata latin, yaitu *noveltus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama.³⁴

Novel merupakan karya seni yang berhubungan erat dengan kehidupan manusia dan berupa gambaran perjalanan hidup manusia. Sebagai karya seni, novel memiliki pelajaran bagi pembaca dan dapat dinikmati sebagai bahan referensi serta introspeksi diri. Novel dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni novel percintaan, novel petualangan, dalam novel fantasi. Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara seimbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan. Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jika wanita tersebut dalam novel jenis ini, maka pengembaraannya hampir stereotip atau kurang berperan

Sebuah novel dapat dijadikan bahan untuk mempelajari kehidupan manusia yang sesungguhnya. Berbagai sifat manusia dan gambaran hidup terekam semua dalam sebuah novel. Gambaran hidup yang terekam dalam sebuah novel biasanya digambarkan dalam bentuk konflik. Konflik tersebut berupa konflik antartokoh yang dipaparkan pengarang melalui gayanya sendiri. Secara umum penggambaran

³³ KARYA ANINDITA S. THAYF dan NOVIKA SARI, "ANALISIS GAYA BAHASA PERSONIFIKASI NOVEL JEJAK KALA," (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2019), 25.

³⁴ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip dasar sastra* (Penerbit Angkasa, 1984), 164.

isi novel dapat berupa problem yang timbul karena ada perbedaan atau konflik antara keadaan yang satu dengan yang lain dalam rangka mencapai suatu tujuan. Dalam novel, pesan-pesan atau hikmah disajikan lewat gaya bahasa yang dipungut dari kenyataan.³⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karangan sastra fiksi yang berisikan hal-hal yang dramatis dan bersifat empati terhadap siapa saja yang membacanya. Sehingga novel merupakan sastra yang paling banyak diminati oleh semua orang.

³⁵ Mukhamad Khusnin, "Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra Di SMA," *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2012): 46.

